

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang gambaran literasi digital mengenai keamanan data pribadi pada pengguna media sosial Facebook kalangan generasi milenial. Hasil temuan data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data temuan yang dianalisis dalam penelitian mencari gambaran literasi digital yang dimiliki pengguna media sosial melalui konsepsi Bawden. Dalam konsepsi ini membicarakan tentang pengguna media sosial dalam membentuk literasi atau pengetahuannya dalam penggunaan medianya. Konsepsi Bawden melalui empat indikator didalamnya menjadi pisau utama peneliti dalam menganalisis data temuan yang ditemukan. Menurut Hasse (2016), media sosial merupakan situs web dan aplikasi yang memberikan akses bagi penggunanya untuk dapat membuat dan berpartisipasi dalam berbagi konten dalam jejaring sosial. Akses yang diperoleh dalam bermedia sosial memberikan kemudahan untuk penggunanya dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), Pengguna media sosial memiliki kemampuan dalam membangun interaksi sosial dengan keinginan untuk dapat membentuk citra positif yang berkaitan dengan identitas pribadinya. Kemampuan yang dimiliki dalam bermedia sosial menjadi salah satu gambaran tentang literasi digital yang dimiliki oleh pengguna. Kemampuan penggunaan media sosial menjadi gambaran literasi digital yang dimiliki seperti yang dijabarkan dalam konsepsi Bawden.

Dalam penjabaran tentang pembentukan literasi digital dalam konsepsi Bawden terdapat empat indikator yang menjadi landasan (Bawden,2001). Indikator pertama yaitu kemampuan dasar literasi yang mencakup kemampuan dalam membaca, menulis, dan memahami simbol (icon) dalam perangkat lunak dalam membuat sebuah file atau konten dalam suatu platform digital (Irhandayaningsih, 2020). Dalam mengakses kemudahan dalam media sosial Facebook para penggunanya tentunya harus memahami fitur yang terdapat dalam platform yang digunakan. Pemahaman fitur dalam media sosial Facebook merupakan bentuk pengidentifikasian serangkaian fungsi inti dalam situs web dan aplikasi yang memungkinkan pengguna dalam berbagi konten atau berpartisipasi dalam jejaring sosial (Hasse, 2016). Kemampuan dasar dalam pemahaman simbol fitur aplikasi yang digunakan, menjadi acuan penting dalam melihat literasi digital yang dimiliki penggunanya. Dengan kemampuan ini pengguna media dapat mengarahkan tujuan penggunaan media sosial Facebooknya. Melalui indikator pertama dalam Konsepsi Bawden dalam penelitian ini data temuan akan digali melalui landasan pertanyaan yang menganalisis terkait kemampuan informan penelitian dalam memahami isi dalam media sosial Facebook. Melalui data temuan yang diperoleh dari informan tersebut kemudian akan dianalisis melalui metode penelitian kualitatif agar dapat melihat secara komperhensif berdasarkan temuan data yang nampak dan tersirat dari jawaban informan yang dipilih dalam penelitian ini .

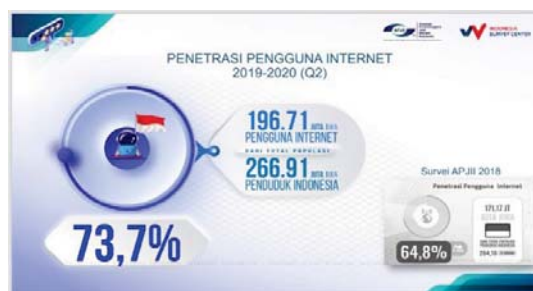
Indikator selanjutnya dalam konsepsi Bawden adalah latar belakang pengetahuan. Latar belakang pengetahuan dalam literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menelusuri informasi baru yang bertujuan untuk menambah pengetahuan yang telah dimiliki.

Pada penggunaan media sosial latar belakang pengetahuan ini dapat dilihat melalui kemampuan dalam mencari informasi dalam media sosial dan menyeleksi informasi yang telah diperoleh. Pencarian dan penyeleksian informasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial menjadi upaya untuk menemukan informasi yang ingin ditemukan (Irhadayaningsih, 2020). Selain kemudahan dalam membentuk identitas diri pada akun media sosial Facebook, penggunaanya dapat memanfaatkan fitur dalam aplikasinya untuk menggali informasi yang diinginkan.

Penggalan informasi dalam media sosial menjadi sarana dalam pembentukan daftar topik informasi yang menyesuaikan minat penggunaanya saat penggunaan media sosialnya. Melalui latar belakang pengetahuan yang dimiliki pengguna media sosial dalam berinteraksi dengan pengguna lainnya yang berada dalam pengelompokkan keminatan yang sama. Bahkan dapat membentuk interaksi baru dengan pengguna lainnya yang memiliki kesamaan minat akan suatu topik informasi yang dicari (Lankshear dan Knobel, 2008).

Dalam penelitian ini temuan data yang akan dianalisis melalui indikator kedua ini, menjadi hasil temuan dari informan melalui pertanyaan yang diajukan terkait gambaran informan tentang informasi yang digali saat menggunakan akunya. Penggalan melalui serangkaian pertanyaan tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran literasi digital tentang pentuan informasi bermedia sosial yang dimiliki. Melalui gambaran informasi yang dicari oleh penggunaanya akan menjadi gambaran tentang kontribusinya dalam membangun gambaran keminatan interaksi yang dilakukan dalam media sosialnya.

Indikator yang ketiga adalah keterampilan bidang teknologi dan informasi (TIK). Media sosial merupakan layanan berbasis web yang membutuhkan koneksi internet, yang dapat diakses melalui perangkat teknologi dan informasi seperti komputer maupun ponsel pintar (Hasse, 2016). Penggunaan media internet sebagai basis media sosial memunculkan suatu ketertarikan baru untuk diteliti, dikarenakan penggunaan internet terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil survei dari Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 2020 terdapat 73,7% jumlah populasi penduduk Indonesia menjadi pengguna aktif internet. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dari 2018 sebelumnya mencatat pengguna internet pada presentase 64,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Peningkatan jumlah pengguna internet ini seakan menunjukkan bahwa setiap aktivitas masyarakat Indonesia saat ini dekat dengan pemanfaatan media digital ini. Sebagai suatu teknologi media baru, pemanfaatan internet tentunya tidak bisa hanya berhenti pada kemampuan teknis menggunakannya, Tapi harus diiringi dengan pengetahuannya dalam menjaga isi kontennya agar tidak membahayakan diri sendiri maupun penggunanya lainnya. Pembicaraan tentang kemampuan teknis dan pengetahuan inilah menjadi landasan dalam memahami tentang literasi digital. Seiring hadirnya media digital tentunya akan diiringi dengan perubahan didalamnya.

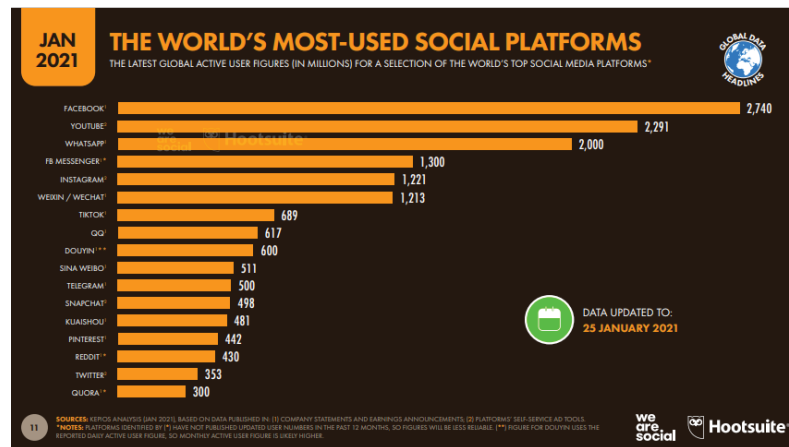


Gambar 1 Hasil Survei Penetrasi Pengguna Internet 2019-2020. Sumber : (APJII)

Kehadiran media digital (internet) telah membawa perubahan pada faktor penggunaan teknologi media bila dibandingkan dengan media tradisional sebelumnya (koran, radio, dan televisi). Media digital tidak lagi dianggap sebagai sumber informasi saja, namun berperan penting dalam mengasah kemampuan penggunanya untuk mengembangkan hubungan yang lebih efektif dengan orang lain (Buckingham, 2015). Sehingga bisa dikatakan kehadiran internet sebagai teknologi media baru membawa perubahan baru dalam bentuk interaksi antar individu. Hal ini menurut Buckingham melalui pemanfaatan media digital penggunanya dapat menyampaikan gambaran citra dirinya, sebagai bentuk dari ekspresi dan permainan imajinatif diri yang berfungsi untuk menjalin hubungan pribadi yang lebih intim (Buckingham, 2015). Pengembangan hubungan antar pribadi yang lebih intim bila dilihat dari penggunaan internet melalui interaksi di media sosial.

Facebook sebagai suatu media sosial menurut Eriyanto menjadi media alternatif yang digunakan sebagai sarana untuk membangun kehidupan sosial di masyarakat melalui pemanfaatan jaringan internet. Media sosial menjadi langkah konkret dari adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dimana perkembangan ini sejalan dengan perubahan corak dan pola interaksi masyarakat yang sebelumnya komunikasi melalui media tradisional beralih menjadi komunikasi berbasis digitalisasi dengan hadirnya internet (Eriyanto, 2021). Perubahan ini menghasilkan paradigma komunikasi dalam masyarakat saat ini tak terbatas jarak dan waktu. Karena proses komunikasi menjadi lebih mudah melalui pemanfaatan media sosial.

Berdasarkan dari hasil survei yang dilakukakn oleh We Are Social pada Januari 2021 penggunaan internet terbesar terdapat dalam pemanfaatan media sosial yang meningkat sebanyak 53,6% penduduk dunia. Dimana penggunaan aplikasi media sosial yang terbesar diakses yaitu media sosial Facebook.



Gambar 2. Jumlah penggunaan media sosial Dunia Januari 2021. Sumber : (Hootsuite & We Are Social, 2021)

Masyarakat saat ini dipandang sukar melepaskan kehidupan aktivitas komunikasinya dari peran media sosial. Bertambahnya presentase pengguna media sosial, secara tidak langsung menunjukkan adanya ketergantungan khalayak terhadap akun media sosialnya. Faktor tersebut bila ditarik pada platform acebook dapat dilihat dari kemudahan individu dalam menyampaikan informasinya tidak hanya terbatas pada perseorangan saja, namun bisa langsung disampaikan ke sekelompok pengguna lain secara masif dan cepat.

Dalam pencarian data temuan mengenai indikator keterampilan teknologi informasi dan komunikasi pada penelitian, diperoleh melalui hasil wawancara yang diajukan kepada informan penelitian ini tentang penggunaan perangkat teknologi dan informasi yang digunakan untuk bermedia sosial. Perawatan dan kebiasaan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat menyambung akses

internet dengan literasi digital yang dimiliki penggunaannya penggunaanya dapat menjaga kewaspadaan terhadap data pribadi.

Indikator terakhir dalam konsepsi Bawden adalah Perspektif berfikir dan sikap. Dalam indikator ini pencarian temuan data dalam penelitian digali melalui serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan sikap dan perubahan pola pemikiran tentang penggunaan media sosial sebelum dan sesudah informan mengalami permasalahan *cybersecurity* media sosial.

Dalam penggunaan media sosial dengan beragam kemudahan fitur media sosial, penggunaannya turut dihadapkan pada persoalan kejahatan di dunia maya yang mengintai kapanpun saat ada celah yang tidak disadari oleh para pengguna. Menurut Kashmar dkk (2021), Saat membangun interaksi antar pengguna dalam menggunakan Facebook pemilihan pertemanan melalui profil akun media sosial dapat menjadi celah tindak kejahatan dunia maya. Ketika seorang pengguna memilih atau menerima pertemanan dengan pengguna lainnya yang sudah dikenal, melalui algoritma pada platform Facebook dapat memiliki tautan pada akun pengguna lainnya yang menjalin pertemanan dengan teman yang dimiliki. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung akan memunculkan kemungkinan akses informasi yang diunggah oleh pengguna media sosial dapat diakses oleh orang lain yang tidak dikenal ataupun dimanfaatkan oleh pengguna dalam daftar pertemanannya (Kashman dkk, 2021). Sehingga dalam bermedia sosial pengguna diharuskan untuk dapat membangun kewaspadaan yang tinggi tentang keamanan pada aplikasi media sosialnya. Dengan mengunggah informasi dalam akun media sosialnya tentunya menjadikan informasi itu menjadi diketahui publik, dengan

semakin intensnya jumlah informasi yang diberikan meningkatkan pula resiko menjadi korban dari kejahatan dunia digital.

Cybersecurity adalah kumpulan alat, kebijakan, konsep keamanan, perlindungan keamanan, pedoman, pendekatan manajemen risiko, tindakan, pelatihan, praktik terbaik, jaminan dan teknologi yang dapat digunakan untuk melindungi lingkungan digital organisasi dan aset pengguna. Organisasi dan aset pengguna termasuk perangkat yang terhubung komputasi, personil, infrastruktur, aplikasi, layanan, sistem telekomunikasi dan totalitas informasi yang dikirimkan atau disimpan dalam lingkungan maya (Ardiyanti, 2014). *Cybersecurity* merupakan salah satu bagian dari bentuk literasi digital yang dimiliki oleh pengguna media sosial. Melalui keamanan data digital pengguna dapat memperoleh akses atas berbagai bidang kerja seperti kepastian hukum melalui undang-undang perlindungan data pribadi dan undang – undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE). Sebagai warga negara tentunya perlindungan hukum mutlak diperlukan untuk diri sendiri maupun keamanan orang lain, begitupun warga negara sebagai pengguna media sosial. Dengan hadirnya perundang – undangan yang membahas tentang keamanan dunia maya, pengguna media sosial dapat memperoleh perlindungan hukum saat menjadi korban kejahatan saat menggunakan media sosialnya.

Terlebih lagi menurut Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) pada bulan Januari hingga Agustus 2020 menurut data yang dikumpulkan terdapat 190 juta upaya kejahatan digital yang terjadi di Indonesia. Data ini memunjukkan

peringkatan hingga empat kali lipat bila dibandingkan dengan catatan data periode tahun lalu yang hanya mencapai angka sekitar 39 juta upaya kejahatan digital.



Gambar 3 Data Jumlah Serangan Siber Januari – Agustus . Sumber : (Badan Siber dan Siber Negara)

Melihat dari peningkatan jumlah serangan kejahatan digital tentunya pengguna media sosial tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan dari penggunaan fiturnya saja, namun diiringi pengetahuan tentang produk hukum saat bermedia sosial agar dapat memproteksi diri dan mencegah dirinya untuk melakukan penyelewengan konten informasi pengguna lainnya. Produk hukum dalam *cybersecurity* menjadi payung hukum dalam memberikan perlindungan pada korban kejahatan dunia maya dan untuk memberikan hukuman pada pelaku tindak kejahatan dunia maya.

Perundang – undangan sebagai salah satu produk *cybersecurity* dapat dilihat diterapkan dalam pelaksanaan peradilan pada suatu kasus kejahatan dunia digital yang dialami oleh Jesika Danies 22 tahun, seorang mahasiswi di Bina Nusantara Bogor. Menurut pemberitaan di Kompas.com Mahasiswi tersebut memperoleh

perlindungan hukum terkait adanya editan foto dirinya yang ditempelkan pada foto bugil seorang wanita. Dimana foto bugil tersebut kemudian disebarluaskan oleh pelaku kejahatan melalui akun media sosial Facebook yang bukan miliknya. Peristiwa kejahatan digital ini dilaporkan oleh korban pada Mapolresta Bogor pada 16 April 2010 lalu. Dari kasus ini memperlihatkan bila konten isi dalam media sosial dapat membuat celah dalam penyalahgunaan informasi digital.

Fitur foto yang dibuat dalam aplikasi media sosial Facebook oleh penciptanya guna memudahkan penggunaanya dalam menampilkan gambaran identitas diri atau membangun citra diri melalui akun media sosial (Kaplan dan Haenlein, 2010). Konten foto dalam akun media sosial menjadi identitas pengenalan antar pengguna. Melalui foto dalam akun media sosial, seseorang dapat menemukan akun orang yang dicari demi menjalin interaksi satu dengan yang lainnya. Namun dengan adanya literasi digital oleh pengguna media sosial Facebook tentunya dapat membangun kesadaran akan data pribadinya walau data tersebut hanya berupa foto.

Literasi digital dalam penyempatan konten data pribadi ini menimbulkan ketertarikan untuk diteliti, sebab pengguna media sosial yang kian hari semakin meningkat dan dibarengi dengan peningkatan upaya kejahatan dunia maya. Topik literasi digital menarik untuk diteliti melihat dari tingginya peningkatan upaya kejahatan dunia maya, bagaimana upaya penggunaanya dalam membangun kesadaran data pribadi dalam identitas akun media sosialnya melalui literasi bermedia digital yang digital.



Gambar 4. Berita Korban FB Bugil di Bogor . Sumber: Kompas.com

Literasi digital dalam aspek kaitannya dalam pelaksanaan keamanan digital dapat ditinjau pula dari teknis dan tindakan prosedural dari penyedia layanan platform digital. Pencipta platform media sosial tentunya demi mempertahankan kenyamanan penggunaannya dan menarik minat pengguna internet baru, melakukan pengembangan fitur aplikasi dan mengatasi permasalahan pengguna aplikasinya. Dengan pengembangan dalam platform media sosial seperti Facebook, generasi milenial sebagai penggunaannya menarik untuk diteliti terkait dengan kepekaan atas perubahan di aplikasi media sosialnya. Kepekaan dalam bermedia sosial ini, tentunya dapat menjadi gambaran literasi digital seseorang. Melalui latar belakang pengetahuan serta kemampuan TIK pengguna media sosial, memungkinkan membentuk sikap dan pola berpikir dalam menggunakan fitur baru media sosial.

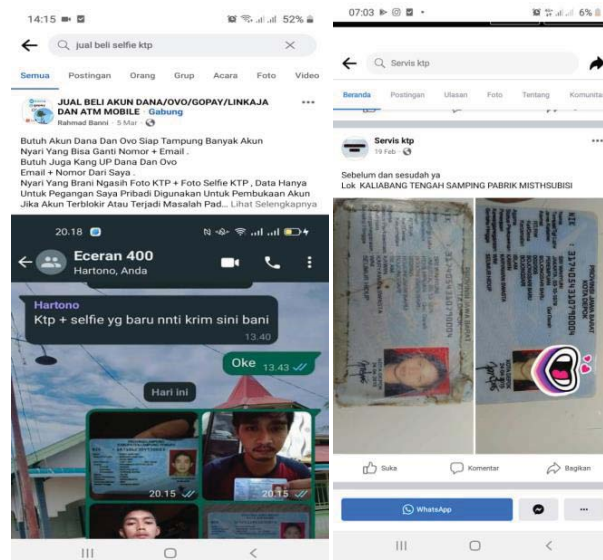
Menurut Lanksher dan Knobel (2008), pada tingkatan umum tindakan mendaftar dan berpartisipasi dalam situs jejaring sosial merupakan bentuk literasi digital. Individu dalam berselancar di dunia maya memiliki beragam opsi untuk memilih keragaman fitur layanan media sosial yang berjejaring. Keberagaman opsi dalam fitur media sosial memberikan pilihan bagi individu dalam menampilkan cerminan tentang layanan media sosial yang paling cocok untuk mendukung

interaksi sosial yang ingin dikelola oleh individu pengguna media sosial (Lanksher dan Knobel (2008).

Melalui fasilitas yang ada di dalam platform media sosial Facebook komunikasi dapat terjadi tanpa terpaksa pada komunikasi antar individual penggunaanya saja, namun dapat berlangsung antar anggota Facebook Group lainnya. Facebook menjadi platform media sosial yang memiliki konten media yang menyegarkan bila dibandingkan media komunikasi konvensional, Hal ini terlihat dari keintiman penggunaanya terhadap ruang akun media sosialnya untuk berkomunikasi. Seseorang saat ini akan membangun kebanggaan dalam dirinya apabila mampu menuliskan informasi di laman akunnya yang menarik perhatian khalayak ramai. Tingginya antusias pengguna Facebook yang meninggalkan tanda “like”, komentar atau tanggapan yang positif terhadap postingan yang dituliskan semakin menumbuhkan kepuasan dalam bermedia sosial melalui Facebook. Kondisi inilah yang lantas membuat Facebook menjadi media sosial yang populer untuk digunakan. Namun semakin tingginya intensitas dalam bermedia sosial tentunya akan membuat para penggunaanya semakin rentan terhadap keamanan data yang dituliskan atau ditampilkan saat bermedia sosial. Kerentanan ini dapat mulai terlihat dari awal pembuatan akun Facebook, penggunaanya diminta untuk memasukkan beberapa informasi pribadi yang dapat diartikan bila informasi tersebut ketika dimasukkan dalam akun media sosialnya dapat memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran data pribadi.

Dalam membuat akun Facebook penggunaanya diminta untuk memasukkan beberapa informasi pribadi, Dengan melakukan pengisian data pribadi dalam akun media sosial tersebut dapat ditafsirkan tumbuhnya bentuk kepercayaan yang

dibangun oleh pengguna pada platform online tersebut. Dalam akun Facebook data pribadi yang disematkan didalamnya oleh penggunanya dianggap sebagai gambaran citra dirinya untuk dapat dikenali oleh pengguna lainnya. Langkah ini sebaiknya dibarengi dengan kesadaran akan privasi keamanan data menjadi hal yang penting. Privatisasi menumbuhkan hak eksklusifitas tentang kepemilikan yang sah dari informasi mengenai diri kita. Penginputan data pribadi dalam laman online, diggunakan oleh Facebook untuk membangun identitas diri pengguna untuk membedakan satu pengguna dengan yang lainnya. Namun ketika asyik menggunakan aplikasi Facebook pengguna terkadang cenderung melupakan batas keterbukaan informasi diri saat menggunakannya. Seperti mengunggah foto KTP atau kartu identitas dalam postingan akun Facebooknya.



Gambar 5. Dokumentasi postingan KTP di Facebook. Sumber : Dok

Platform Facebook pada awal penciptaanya diperuntukkan sebagai wadah interaksi antar satu pengguna dengan yang lainnya. Namun untuk dapat mendukung interaksi antar penggunanya secara massal, maka dikembangkanlah Fitur *facebook*

group. Fitur ini yang mewadahi pengguna facebook untuk berinteraksi satu dengan lainnya tanpa perlu adanya tautan pertemanan terlebih dahulu. Pada fitur ini memungkinkan penggunanya dalam membentuk suatu komunitas untuk saling berbagi informasi yang berkaitan dengan keminatan yang sama atau suatu permasalahan tertentu. Hadirnya fitur *facebook group* memungkinkan anggotanya untuk saling berdiskusi mengenai konten yang diunggah didalam grup tersebut. Para pengguna media sosial akan menerima notifikasi atas postingan yang dimasukkan kedalam fitur *facebook group*nya atau jawaban dari komentar yang dituliskan pada suatu postingan grup.

Facebook Group sebagian besar dimanfaatkan untuk menghubungkan teman , rekan tim , keluarga maupun orang – orang dengan minat dan kepentingan yang sama. Anggota dalam grup mendapatkan keleluasaan untuk bertanya atau memberi tanggapan dalam suatu postingan grup yang dianggap menarik. Selain itu melalui Anggota dapat bertanya dan menjawab pertanyaan, posting tentang peristiwa atau lowongan pekerjaan dan mengikuti percakapan tentang topik yang menarik bagi mereka. Selain itu fitur dalam *facebook group* memungkinkan pembuatnya mengirimkan pesan secara massal pada anggota grupnya.

Perkembangan fitur facebook grup yang diluncurkan berdasarkan pengamatan dari peneliti saat ini disalahgunakan sebagai media jual beli data pribadi seperti halnya dokumentasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dari temuan ini menarik ketertarikan untuk meneliti informan yang merupakan anggota grup jual beli dalam platform media sosial facebook terkait pandangan mereka tentang data pribadi.

Karakteristik dalam menangani praktik jual beli dalam grup, secara tidak langsung dapat memberikan gambaran tentang upaya dari para anggota grup pengguna media sosial facebook dalam mengupayakan untuk tetap menjaga data pribadi. Dalam menggali tentang literasi digital mengenai *cybersecurity* narasumber pengguna akun media sosial facebook yang telah menggunakan akun media sosialnya dengan kisaran waktu lebih dari 10 tahun menjadi kriteria yang tepat digunakan untuk penelitian. Dengan kurun waktu tersebut menurut peneliti, para pengguna media memiliki latar belakang pengetahuan tentang facebook yang luas, serta memiliki karakter dalam bersikap dan berpikir kritis terhadap perubahan dalam platform media sosial facebook.

Pandangan lain tentang *Cybersecurity* yakni menjadi prosedur dalam mendeteksi kelemahan sistem digital dalam mencegah dan memproses pemulihan penanganan serangan kejahatan pada perangkat computer yang menerima serangan siber. Nantinya penelitian yang peneliti susun akan memfokuskan pada pencarian persepsi khalayak usia muda pemilik akun *Facebook* mengenai data pribadi dan kesadaran keamanan *cybersecurity*. Terlebih lagi untuk era saat ini yang mempermudah komunikasi antar individu hanya melalui aplikasi media sosialnya. Kemudahan berbagi audio, video teks, dan konten lainnya melalui laman akun media sosialnya inilah yang memunculkan ketertarikan penulis untuk memaparkan tentang pemikiran pengguna akun media sosial *Facebook* tentang *cybersecurity*. Apakah nantinya keamanan datanya mereka terseleksi diawal dengan usaha mereka, atau melalui kenyamanan kepercayaan yang dibangun dengan *Facebook* atau *cybersecurity* itu dibangun dengan dasar kepercayaan pada pemerintahan dengan munculnya perundang – undangan.

Perkembangan teknologi komunikasi ini tentunya memang ditujukan untuk semakin mempermudah aktivitas kehidupan masyarakat dunia saat ini bila dibandingkan dengan zaman konvensional. Masyarakat dipandang membutuhkan media sosial dalam membangun relasi antar makhluk sosial melalui internet. *Cybersecurity* menjadi hal yang harus dapat dipahami oleh pengguna internet agar dapat menjawab pertanyaan tentang apakah aman untuk berselancar melalui internet. Perlindungan keamanan yang seperti apa yang bisa menjamin 100% data pribadi yang akan dimasukkan untuk terhindar dari penyalahgunaannya. Literasi tentang *cybersecurity* menjadi hal yang penting untuk dipelajari untuk semakin memperlancar kehidupan sosial dari pemanfaatan internet. Internet sebagai media baru menjadi TIK yang perkembangannya dapat dengan cepat menggapai beberapa aspek kehidupan sehari – hari.

Perubahan pada beberapa fitur di platform Facebook seperti autentifikasi akun penggunaannya agar dapat lebih memproteksi konten pribadinya untuk dimunculkan dalam laman media sosialnya. Namun melalui persyaratan keamanan layanan yang dirumuskan oleh Facebook sendiri, “Anda bertanggung jawab untuk memastikan bahwa konten iklan Anda mematuhi ketentuan tersebut.

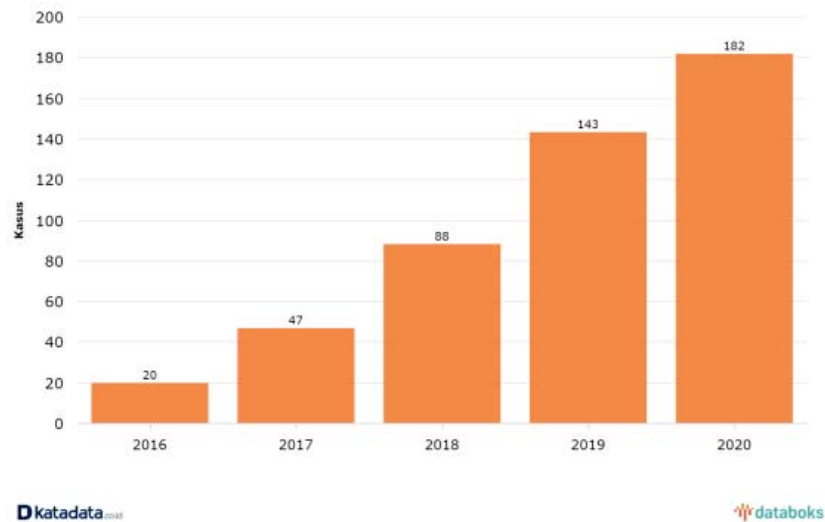
Facebook mengklaim bahwa tidak akan menggunakan “data pribadi sensitif” dalam merancang penargetan iklan. Penafsiran mengenai data pribadi sensitif ini, memiliki pemaknaan yang bias. Sebab facebook belum merilis secara langsung kategori data pribadi penggunaannya yang akan dirancang sebagai penargetan periklanannya. Selain itu klaim yang diberikan facebook terkait bahwa platform ini tidak memperjual belikan data pribadi penggunaannya kepada pengiklan, karena kebijakannya untuk tidak membagikan informasi yang secara spesifik mampu

mengidentifikasi penggunanya seperti nama, atau informasi kontak lainnya yang tercantum dalam konten akun penggunanya kecuali jika penggunanya memberikan izin khusus pada platform ini. Pemberian izin yang dimaksudkan dalam klaim ini pun cukup mengkhawatirkan, sebab tidak ada klaim atau artikel resmi yang dikeluarkan oleh facebook terkait prosedur mereka dalam permintaan izin penggunaan data pribadi penggunanya. Selain itu apakah penggunanya secara langsung mengetahui atau mempelajari perizinan tersebut ataupun tidak tentunya menjadi peluang permasalahan baru tentang penyelewengan data digital.

Pada ketentuan layanan dan kebijakan yang diberikan facebook saat pengguna melakukan pendaftaran akun untuk diberikan persetujuan oleh penggunanya, saat ini seakan menggambarkan bahwa keamanan data pribadi menjadi sepenuhnya tanggung jawab oleh penggunanya. Padahal sejatinya di era teknologi media sosial harus mampu membuktikan bahwa situs aplikasi tersebut aman dan dapat diandalkan saat digunakan. Namun statement kalimat pemberian “izin khusus” sapat memunculkan celah penyalahgunaan data pribadi oleh *Facebook*. Bentuk izin yang diminta apakah secara sadar oleh penggunanya, masih terkesan buram. Perizinan tersebut tertulis secara lugas yang dibaca dengan lengkap oleh penggunanya, atau melalui penawaran fitur dalam aplikasinya. Semakin tingginya intensitas penggunaan media sosial permasalahan *Cybersecurity* menjadi masalah utama dalam kehidupan sehari – hari yang tak bisa dihindari.

Terlebih lagi dengan maraknya kasus pemberitaan kebocoran data pribadi setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini seperti hasil survei yang dirilis oleh polisi siber pada katadata.com. Pada tahun 2020 terdapat 182 pelaporan kasus

pencurian data, pelaporan ini mengalami peningkatan 810% dari jumlah kasus pelaporan di tahun 2016.



Gambar 6. Hasil Survei Pelaporan Kasus Pencurian Data Pribadi (katadata.com)

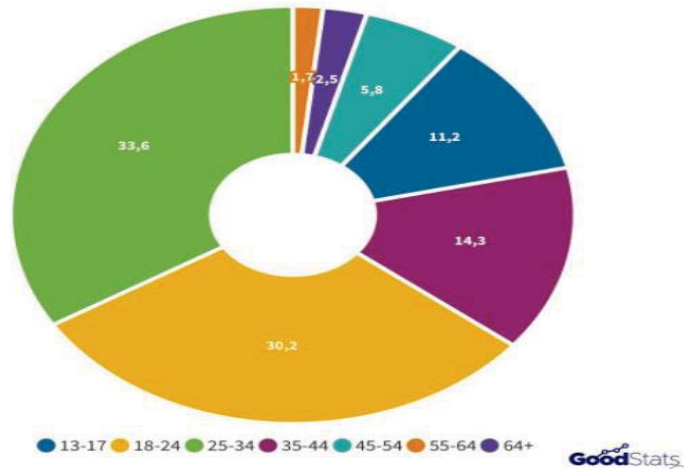
Melihat tren peningkatan pelaporan kasus siber tersebut tentunya literasi digital pada setiap lapisan generasi masyarakat menjadi pembelajaran yang krusial untuk disosialisasikan. Terutama pada generasi milenial yang menjadi kelompok masyarakat yang mengalami kehidupan bermedia sosial yang berkembang baik dari perangkat yang digunakan maupun jenis media sosial yang digunakan. Terlebih lagi tren penggunaan platform *facebook* yang mulai dikenal sejak 2008 tentunya semakin membuat generasi milenial lekat dengan penggunaan media sosial *facebook*. Tentunya gaya hidup yang terkoneksi dengan TIK menunjukkan keakraban generasi ini dengan platform jejaring sosial yang memungkinkan adanya adaptasi perilaku yang sejalan dengan peningkatan kecerdasan bermedia menganalisis konten isi akun media sosialnya.

Literasi digital pengguna akun media sosial Facebook generasi milineal menjadi topik menarik untuk diteliti. Terlebih lagi generasi milenial menurut Ali dan Purwadi (2017) merupakan kelompok generasi yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Selain itu berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menyebutkan konsep generasi milenial Indonesia adalah penduduk Indonesia yang lahir antara 1980 hingga kelahiran 2000. Namun pada perkembangannya, terdapat penyebutan lainnya yang dikaitkan pada generasi Millenial. Generasi ini merupakan kelompok usia yang dekat dengan penggunaan media sosial Facebook.

Dalam hasil survei yang dilakukan oleh statista (*goodstats*) pada 2021 menunjukkan di Indonesia, pengguna media sosial *facebook* terbanyak pada rentang usia 25 – 34 tahun, bisa dikatakan bahwa pengguna jejaring sosial ciptaan Mark Zuckeberg ini didominasi oleh generasi kelahiran tahun antara tahun 1997 – 1987. Bila melihat dari kurun waktu tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan Howe dan Strauss (2000) yang menyebutkan milineal merupakan sekelompok kelahiran tahun 1982 – 2000. Sehingga dapat dikatakan bila pengguna terbesar dari jejaring *facebook* yang ada di Indonesia saat ini didominasi oleh kelompok generasi milenial. Definisi tentang generasi dikemukakan oleh peneliti lain Manheim (1952), Generasi dianggap sebagai suatu konstruksi sosial yang dalam sekelompok manusia yang memiliki kesamaan usia dan peristiwa sejarah yang sama. Definisi lain dikemukakan oleh Ryder (1965), yang melihat generasi sebagai suatu agregat sekelompok individu yang berada dalam peristiwa pada kurun waktu yang bersamaan.

Pengguna Facebook Indonesia Menurut Rentang Usia
Per April 2021 (dalam persen)

Sumber: Statista



Gambar 7. Data rentang usia pengguna Facebook Sumber : Statista

Literasi digital penggunaan media sosial Facebook memperlihatkan kontribusi dari generasi milenial dalam hal cakupan, kecanggihan, kompleksitas yang belum pernah ada sebelumnya sebagai pengguna sarana aplikasi tersebut. Tujuan komunikatif yang dimiliki dari penggunaan media sosial Facebook oleh generasi milenial dianggap sebagai bentuk kemewahan dan kelebihan dari partisipasi individu dalam partisipasi di jejaring sosial dalam praktik dunia digital. Dimana setiap praktik digital dapat memunculkan wacana baru terkait kasus – kasus dalam tindakan digital (Lanksher dan Knobel (2008)).

Literasi digital oleh para pengguna media sosial Facebook menjadi topik penelitian yang digali untuk dianalisa. Melalui pembekalan literasi bermedia digital tentunya pengguna media sosial, tidak hanya berkompetensi dalam penggunaan medianya saja namun bagaimana membentuk karakter penggunanya dalam menggunakan media. Kemampuan menggunakan media digital, pengetahuan yang dimiliki, dan pemikiran saat menggunakan media sosial kemudian membentuk pandangan mengenai kesadaran akan pentingnya data pribadi dalam akun media sosial. Terlebih lagi Facebook menjadi aplikasi media sosial yang tinggi

peminatnya dari kalangan generasi milenial menjadi celah semakin tinggi untuk menampilkan data pribadi dalam akun media sosial. Penelitian ini nantinya akan mencoba menganalisa indikator konsepsi Bawden yang diterapkan pengguna media sosial Facebook dari kalangan generasi milenial sebagai gambaran literasi digital mengenai *cybersecurity* data pribadi dalam bermedia sosial Facebook. Dalam mencapai gambaran hasil penelitian yang akan dianalisa peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Literasi Digital Pemilik akun Facebook generasi milenial Terhadap Cybersecurity Data pribadi”**.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana literasi digital mengenai kesadaran akan pentingnya data pribadi oleh pengguna akun Facebook generasi milenial dalam kerentanan *cybersecurity* dalam bermedia sosial dalam grup Facebook?.

3. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang karakter literasi digital tentang pentingnya data pribadi melalui pembentukan pengguna akun media sosial Facebook dari generasi milenial bila disinggung mengenai *Cybersecurity*.

4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam kajian media dalam keilmuan komunikasi mengenai literasi digital. Secara praktis isi penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa maupun praktisi komunikasi dalam menggali topik permasalahan mengenai literasi digital, serta

dapat memberikan kontribusi pada public umum mengenai pentingnya *cybersecurity* data pribadi saat bermedia sosial